



Dispar DIY Rancang Perubahan Pola Wisata Malioboro Menuju Destinasi Kelas Dunia

YOGYA, TRIBUN - Pemda DIY mulai melakukan intervensi fisik dan sistem lalu lintas menjelang terwujudnya kawasan Malioboro sebagai zona pejalan kaki penuh (*full pedestrian*) dan bebas kendaraan berban bakar minyak pada November 2026.

Pemasangan belasan portal pembatas di jalan-jalan sirip Malioboro telah dilakukan. Dinas Pariwisata (Dispar) DIY memastikan langkah ini tidak akan mematikan denyut pariwisata melainkan mengangkat kawasan tersebut menjadi destinasi budaya premium berstandar global.

Kepala Dispar DIY, Imam Pratinadi menegaskan bahwa fase transisi rekayasa yang sedang dikelola secara ketat. Dari kamata pariwisata, penataan ruang publik ini berorientasi pada kepuasan pengunjung dan pemerataan ekonomi.

"Akses ke Malioboro tetap terbuka penuh bagi wisatawan. Yang kami ubah hanyalah cara menuju ke sana, agar kawasan ini jauh lebih aman dan nyaman untuk dinikmati," ujar Imam, Sabtu (11/7).

Merespons potensi kebingungan wisatawan akibat pemasangan portal oleh Dinas Perhubungan (Dishub) DIY, Dispar DIY mengambil peran strategis di sektor hilir. Fokus utamanya adalah memastikan seti-

ap pengunjung sudah mendapatkan panduan akses sebelum mereka tiba di jantung Kota Yogyakarta.

"Ada beberapa langkah konkret yang sedang kami jalankan di masa transisi ini. Pertama, kami melakukan penyebaran informasi secara masif melalui situs web pariwisata, media sosial, agen perjalanan daring, pusat informasi wisata, hingga biro perjalanan," kata Imam.

la melanjutkan, "Kami juga menyiapkan infrastruktur navigasi berupa papan petunjuk arah yang jelas. Jadi, wisatawan tidak akan kebingungan mencari kantong parkir, halte Trans Jogja, titik *shuttle*, maupun jalur khusus pejalan kaki."

Selain menyiapkan panduan arah, Dispar DIY juga merangkul para pelaku usaha pariwisata untuk ikut serta mengedukasi wisatawan.

"Kami mewajibkan pengelola hotel dan industri pariwisata untuk memberikan pembaruan informasi akses lalu lintas kepada tamunya, baik sebelum keberangkatan maupun sesaat sebelum *check-in*. Di saat yang sama, kami terus memantau persepsi wisatawan di lapangan selama rekayasa lalu lintas ini berjalan agar evaluasi bisa segera kami lakukan secara *real-time*," tegasnya.

Sinergi transportasi

Salah satu isu utama yang muncul dari kebijakan *full pedestrian* adalah kekhawatiran pelaku usaha mengenai minimnya lahan parkir. Imam menyadari hal ini, namun ia mengingatkan bahwa penataan Malioboro sejatinya adalah perombakan sistem mobilitas secara menyeluruh.

Meskipun kewenangan pengaturan lalu lintas dan penyediaan kantong parkir berada di ranah Dishub DIY dan Pemkot Yogyakarta, Dispar DIY memastikan integrasinya dalam layanan pariwisata.

"Tugas kami adalah merajut informasi tersebut. Kami menyambungkan hotel dan operator tur dengan skema mobilitas yang baru, serta memastikan rute *shuttle* dan lokasi parkir masuk dalam materi promosi wisata kami," kata Imam.

la meyakini, kawasan pedestrian yang terbebas dari bising dan polusi kendaraan akan mengubah perilaku wisata menjadi lebih produktif secara ekonomi. Wisatawan diproyeksikan akan lebih banyak berjalan kaki, menikmati ruang publik, dan pada akhirnya meningkatkan volume transaksi di toko-toko serta lapak UMKM di sepanjang selasar Malioboro.

Untuk mencegah disinformasi, Dispar DIY juga telah membuka forum koordina-

si intensif dengan berbagai asosiasi pariwisata, seperti ASITA, PHRI, GIPI, dan HPI. Penyampaian instruksi satu pintu mengenai titik jemput dan skema rute terbaru menjadi fokus utama sosialisasi ini.

Di sisi lain, untuk menjaga napas ekonomi pedagang dan PKL, pemerintah merapkan skema jam khusus bongkar muat barang dagangan. Kendaraan logistik masih diperbolehkan masuk pada malam, dini hari, hingga batas maksimal pukul 09.00 WIB. "Kami mendukung pengaturan bongkar muat oleh Dishub ini. Dengan begitu, ekonomi pedagang tetap bisa jalan, tapi di jam operasional wisata, ruang pejalan kaki betul-betul steril," jelasnya.

Kualitas di atas kuantitas

Target Malioboro bebas kendaraan bermesin akhir 2026 diposisikan Dispar DIY sebagai tonggak inovasi ruang publik. Transformasi ini akan mengubah definisi kesuksesan Malioboro sebagai destinasi.

"Keberhasilan Malioboro nanti bukan lagi diukur dari seberapa banyak kendaraan yang lewat hingga macet. Tolok ukurnya adalah seberapa lama wisatawan betah tinggal, seberapa besar belanja mereka, dan pengalaman berkesan apa yang mereka bawa pulang," tegas Imam.

Merujuk pada kota-kota wisata budaya

di berbagai belahan dunia, zona khusus pejalan kaki selalu terbukti mampu mendorong aktivitas ekonomi lokal sekaligus memperkuat identitas destinasi wisata premium. Upaya Dispar DIY ini berjalan seiring dengan intervensi fisik yang dilakukan Dishub DIY. Proyek yang dikerjakan sejak Juni 2026 ini menelaah Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) sebesar Rp230 juta.

Sebelumnya, Kepala Dishub DIY, Chrestina Eri Widayuti, menyebutkan portal pembatas ini dipasang pada 13 titik ruas jalan penghubung (sirip) menuju koridor utama Malioboro untuk menggantikan pagar pengaman lama sekaligus mencegah penerobosan lalu lintas. Setelah rampung, portal akan dioperasikan dengan sistem, buka-tutup sesuai jam pedestrian.

Titik pemasangan meliputi Jalan Abu Bakar Ali, Jalan Sosrowijayan, Jalan Perwakilan, dan Jalan Sosrokusuman. Selain itu, portal juga dipasang di Jalan Dagen, Jalan Pajeksan, Jalan Suryatmajan, dan Jalan Ketandan Kulon. Adapun sisa pemasangan lainnya berada di Jalan Beskalan, Jalan Remujung, Jalan Pabringan, Jalan Reksobayan Selatan, serta Jalan Sosromenduran sebanyak satu unit. (han)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pariwisata	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 02 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005